

BAB V

PENYUSUNAN MATERI PELATIHAN PEWARA BERBASIS RETORIKA NAJWA SHIHAB

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan mengenai tujuan penelitian kedua tentang rancangan materi pelatihan pewara berbasis retorika NS. Bagian pertama yang perlu dibahas adalah tentang siapa saja yang bisa mengikuti pelatihan dengan materi yang dirancang, sedangkan bagian kedua akan membahas tentang bentuk rancangan materi pelatihan pewara berbasis retorika NS.

A. Peserta Pelatihan

Pada pelatihan pembawa acara dengan materi *Menjadi Pembawa Acara Professional* tidak diperlukan adanya seleksi gender. Akan tetapi, level pendidikan perlu dibatasi, yaitu tamatan sarjana atau strata1. Hal ini dianggap penting untuk menjaga resiko perpanjangan waktu penguasaan materi. Di samping itu, mantan mahasiswa dipercaya mampu bekerja logis dan mempertanggung jawabkan apa yang dibuatnya. Namun, tidak semua sarjana bisa mengikuti pelatihan ini, melainkan hanya mereka yang menguasai keterampilan berbahasa khususnya berbicara.

Untuk mendapatkan peserta yang demikian, proses seleksi menjadi hal penting yang tidak boleh terlupakan. Cara yang dinggap paling tepat adalah dengan melakukan proses seleksi dokumen dan wawancara. Dokumen yang diminta dapat berupa sertifikat-sertifikat yang melibatkan keterampilan berbicara. Sedangkan wawancara adalah untuk melihat penguasaan keterampilan berbahasa yang dimiliki calon peserta.

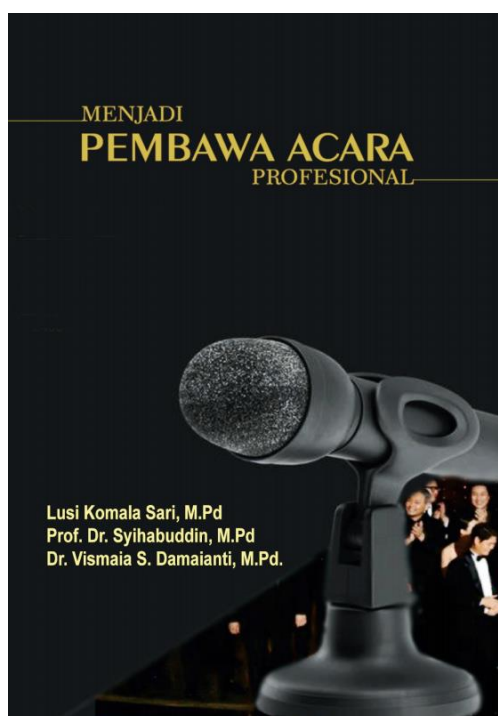
B. Rancangan Materi Pelatihan Pewara Berbasis Retorika NS

Pada penelitian ini, validasi materi pelatihan pewara sebagai produk penelitian dilakukan sebanyak dua kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal

. Berikut ini hasil validasi pakar untuk produk materi yang sudah disusun. Pembahasan ini akan dilakukan berdasarkan kriteria aspek yang divalidasi.

1. Bentuk Fisik

Materi ini disusun dalam bentuk modul sederhana. Bentuk fisik modul dilihat dari segi ukuran, desain cover, komposisi warna pada cover, dan desain isi. Materi ini dicetak pada kertas B5. Desain cover berbentuk minimalis. Cover ini hanya memiliki 3 warna, yaitu warna dasar hitam, tulisan judul dan nama penulis kuning keemasan, dan terlihat sedikit bagian putih pada kemeja audiens pada ilustrasi. Cover didominasi warna hitam dan kuning keemasan. Sedangkan desain isi juga berbentuk minimalis, dimana setiap materi dilengkapi dengan ilustrasi yang sesuai. Bentuk fisik mendapatkan nilai maksimal, tanpa perbaikan sama sekali.



Gambar 5. Cover Materi Pelatihan Pembawa Acara

2. Materi

Materi pelatihan pembawa acara ini disusun berdasarkan kekhasan-kekhasan NS yang ditemukan pada penelitian tahap pertama. Temuan tersebut dikemas dalam

bahasa yang sederhana dan ringan supaya mudah dipahami oleh semua kalangan. Materi yang dipaparkan jauh dari kesan teoritis karena dirancang untuk memudahkan presenter pemula untuk memulai profesi ini. Sehingga judul setiap materi pun dikemas tanpa menggambarkan teori retorika. Akan tetapi teori retorika dipaparkan dalam bahasa yang praktis di dalamnya. Proses penyusunan materi pelatihan ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 6. Penyusunan Materi Pelatihan Pembawa Acara

Pada tahap validasi pertama, materi mengalami beberapa penambahan/penyempurnaan. Beberapa hal yang menjadi pusat perhatian ahli pada proses validasi pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Validasi Ahli Tahap 1

No	Masukan/Komentar	Tindak Lanjut/Aksi Revisi
1	Butuh penambahan tentang contoh-contoh varian acara (pengembangan)	Pembahasan materi dikembangkan lagi dan ditambahkan dengan contoh-contoh pada setiap varian acara
2	Yang juga penting adalah bagaimana pewara tersebut mampu memahami karakter personal orang yang diwawancarainya, dan bagaimana mengatur strategi jika misalnya orang yang diwawancarai itu <i>introvert</i>	Ditambahkan dengan penjelasan cara memahami karakter personal narasumber, dan cara berbicara dengan orang berkebutuhan khusus seperti <i>introvert</i> .
3	Memahami dimana pewara memasukkan <i>joke</i> , atau mengkritisi, atau memarahi narasumber	Ditambahkan dengan materi strategi memasukkan humor ke dalam dialog dan cara mengkritisi narasumber yang jawabannya mengambang.
4	Tambahkan pernapasan perut yang menggunakan diafragma dll	Ditambahkan dengan pernapasan diafragma
5	Perlu juga dibahas bagaimana Najwa Shihab melakukan kontak mental dengan narasumber pada saat dibelakang layar	Ditambahkan dengan pembahasan kontak mental sebelum acara.
6	Dipertegas lagi bagaimana <i>personal branding</i> tersebut di dalam maupun di luar ruang Pewara	Menambahkan materi <i>personal branding</i> secara umum dan <i>personal branding</i> bagi pewara secara khusus
7	Penampilan keseharian seperti apa seharusnya yang ditampilkan oleh pewara, dan bagaimana dia beraktivitas di media sosial	Menambahkan materi <i>personal grooming</i> di media social
8	Penggunaan ejaan dan istilah	Melakukan editing
9	Penggunaan bahasa dalam materi ini sangat bagus, ringan dan simpel.	Tidak perlu diperbaiki karena komentar ahli bersifat positif

Pada tahap validasi pertama ini perlu dilakukan penambahan/penyempurnaan pada sub-sub materi tertentu. Di samping itu, dilakukan proses editing sesuai dengan EYD sambil memperhatikan unsur keterbacaan dan kekomunikatifan.

Sedangkan pada tahap validasi kedua, komentar ahli dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Hasil Validasi Ahli Tahap 2

No	Masukan/Komentar	Tindak Lanjut/Aksi Revisi
1	Pengembangan materi sudah luar biasa bagus. Agar pelatihan lebih terarah dan sistematis, sebaiknya semua materi dikelompokkan ke dalam 3 bagian besar, yaitu materi dasar, materi pewara lengkap, dan bagaimana membuat si pewara itu eksklusif	Membagi Materi ke dalam 3 bentuk Materi Pelatihan, yaitu <i>Dasar-Dasar pewara</i> , <i>Presentasi yang Memukau</i> , dan <i>Pembawa Acara yang Eksklusif</i> .

Pada tahap validasi kedua ini, materi pelatihan mengalami perombakan susunan dari 13 menjadi 3 saja. Akan tetapi 3 materi ini memuat semua materi yang ada sebelumnya. Materi pelatihan pewara berbasis retorika presenter tersebut dapat dilihat dalam bentuk rancangan modul sederhana yang memuat 3 bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Modul dilengkapi dengan pemetaan materi dan waktu dan diawali dengan mengemukakan tujuan umum, sebelum membahas satu persatu materi. Setiap materi diawali dengan tujuan khusus, dan diakhiri dengan penugasan.

Pendahuluan

Buku ini berisi prinsip-prinsip dasar tentang bagaimana cara atau kiat-kiat menjadi pembawa acara profesional, yang acaranya selalu ditunggu-tunggu penonton. Panduan dan kiat yang dijabarkan dalam buku ini, merupakan hasil kajian mendalam dari retorika Najwa Shihab, presenter sebuah stasiun televisi di Indonesia. Najwa yang biasa di panggil Nana, adalah presenter kebanggaan Indonesia yang berhasil menyabet penghargaan *Highly Commended for The Best Current Affairs Presenter at the Asian Television Award* beberapa tahun lalu.

Buku panduan ini cocok untuk pembawa acara pemula yang serius ingin mendalami profesi ini, karena dibekali dengan beberapa teori dasar yang fundamental untuk menjadi seorang pembawa acara.

Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan, agar penulisan buku ini menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Daftar Isi

I Dasar-dasar Pewara

A. Debut yang Gagal	3
B. Teknik Pernapasan	6
C. <i>Public Speaking</i> untuk Pewara	9
D. Retorika Pewara	12
E. <i>The Power of Knowledge</i> (Kekuatan Pengetahuan)	14

II Presentasi yang Memukau

A. Menggagas Ide Sebuah Acara	21
B. Membuat <i>Rundown</i> Acara	24
C. Menjadi Pewara yang Cerdas	28
D. Olah Rasa dan Persuasi	34
E. Olah Vokal dan Pengontrolan Emosi	37
F. Olah Fisik	38

III Pembawa Acara yang Eksklusif

A. Personal Branding untuk Pewara	44
B. Personal Grooming untuk Pewara	46

Pemetaan Materi dan Waktu

No	Materi	Alokasi Waktu
I	Dasar-dasar Pewara	6 x 60 menit
	A. Debut yang Gagal	1 x 60 menit
	B. Teknik Pernapasan	1 x 60 menit
	C. <i>Public Speaking</i> untuk Pewara	1 x 60 menit
	D. Retorika Pewara	1 x 60 menit
	E. <i>The Power of Knowledge</i> (Kekuatan Pengetahuan)	2 x 60 menit
II	Presentasi yang Memukau	12 x 60 menit
	A. Menggagas Ide Sebuah Acara	1 x 60 menit
	B. Membuat <i>Rundown</i> Acara	3 x 60 menit
	C. Menjadi Pewara yang Cerdas	4 x 60 menit
	D. Olah Rasa dan Persuasi	1 x 60 menit
	E. Olah Vokal dan Pengontrolan Emosi	2 x 60 menit
	F. Olah Fisik	1x 60 menit
III	Pembawa Acara yang Eksklusif	3 x 60 menit
	A. Personal Branding untuk Pewara	1 x 60 menit
	B. Personal Grooming untuk Pewara	2 x 60 menit

Tujuan Umum:

Setelah membaca modul ini peserta pelatihan diharapkan dapat menguasai teori-teori penting dalam kepewaraan, terampil melakukan presentasi yang memukau, dan memiliki karakter eksklusif, sehingga bisa dikenal publik sebagai pembawa acara profesional.



Dasar-dasar Pewara

Tujuan Khusus:

Setelah membaca modul ini, peserta pelatihan diharapkan mampu:

- 1 Menghilangkan rasa takut untuk memulai aktifitas *public speaking*
- 2 mempraktikkan pernapasan diafragma
- 3 Memahami pengertian dan trik-trik *public speaking*
- 4 Memahami pentingnya retorika bagi pembawa acara
- 5 Memahami pentingnya pengetahuan umum dalam membawakan acara
- 6 Memahami pentingnya *memory* (ingatan) dalam membawakan acara

A. Debut yang Gagal



(Sumber: Google doc.)

Ilustrasi 1. Siapapun bisa mengalami kepanikan, tidak didengarkan, bahkan ada yang kehilangan suara, ketika pertama kali berada di atas panggung.

Tidak semua orang memiliki kecenderungan berbicara secara alami. Akan tetapi kemampuan berbahasa yang satu ini bisa dilatihkan. Seorang Larry King, dalam bukunya *Seni Berbicara Kapan dan Dimana Saja*, menceritakan debutnya yang gagal ketika membawakan acara pertama kali, di radio. Dia membunyikan musik *bumper* untuk mengawali acara, dan mulai menyusun ancang-ancang untuk menyampaikan perkenalan. Tangannya

mulai gemetar menyentuh tombol volume di kabin siar. Begitu volume musik diturunkan, dia tidak sanggup mengeluarkan sepatah kata apapun karena gugup. Kesalahan pertama terjadi. Kemudian dengan pelan dia mencoba menaikkan volume musik lagi sebagai pengantar. Beberapa saat berlalu dan tibalah saatnya untuk harus memelankan suara musik agar suaranya jelas terdengar oleh audiens. Akan tetapi, tidak ada kata yang keluar dari mulutnya, meski sudah mengumpulkan keberanian beberapa saat. Perlahan untuk kali ketiga suara musik dinaikkan lagi untuk menghindari kesenyapan. Larry King berusaha untuk mengumpulkan sisa-sisa keberanian mengatasi kegugupan yang terjadi. Ketika suara musik dipelankan, tubuhnya justru mengeluarkan keringat dingin, mulutnya semakin terkunci. Dalam beberapa detik, terdengarlah bunyi pukulan keras dari produser yang membanting pintu ruangan siar.

Gejala *nerveous* yang nyaris sama pernah saya alami ketika pertama kali berhadapan dengan kamera di ruang studio padang TV. Sebagaimana layaknya presenter profesional, saya duduk di kursi siar presenter Bursa Niaga tepat pukul 02.45 WIB, 15 menit sebelum acara dimulai. Saya berusaha menyetel ketinggian tempat duduk, posisi nyaman dan enak dipandang serta pandangan ke kamera. Kemudian mencoba mengakrabkan diri dengan situasi di studio. Saya mencoba untuk melenturkan lidah agar bisa berbicara lancar di

sepanjang acara dengan mengulang-ulang opening acara yang akan dibawakan. Waktu yang tersisa menyempatkan saya untuk bisa melatih artikulasi, wajah dan gesture sebanyak 3 kali. *Now*, debut pertama yang menyisakan nyeri *is coming*. Produser mengepalkan tinjunya diatas kamera sebagai aba-aba bahwa camera ready, kemudian menaikkan satu persatu jari sebagai alat bantu penghitung mundur. Dengan keberanian tingkat dewa saya membuka acara dengan lancar hingga saatnya produser kembali memasuki studio dengan cara membuka pintu yang kasar, dan berucap "*elho nyeringai kayak hantu, tau!*". Saya baru saja tersadar bahwa iklan ditayangkan lebih cepat dari yang seharusnya sebagai petunjuk bahwa kesalahan fatal sudah terjadi. Seketika mental saya down. Ingin rasanya menangis dibentak di depan presenter lain yang juga berada di ruangan yang sama ketika acara sedang berlangsung.

Pengalaman pertama ini adalah cambuk besar bagi saya dalam dunia pewara. Ketika *on air*, semua hal bahkan sekecil apapun akan terlihat jelas karena kita sedang ditonton jutaan orang tanpa terikat situasi. Rasa *nervous* telah membuat saya lupa bahwa saya sedang ditonton banyak orang bahkan dari kamar mandi sekalipun. Konsentrasi yang tinggi terhadap penggunaan bahasa telah membuat saya mempertontonkan senyum yang tidak ikhlas sehingga tanpa saya sadari audiens sudah melihat saya seperti sedang menyeringai seolah-

olah saya sedang mempertontonkan deretan gigi yang saya miliki.

Artinya, tidak ada orang yang langsung mahir menjadi pembawa acara. Bahkan Larry King seorang penyiar dengan bayaran termahal di Amerika pada masanya, tidak lolos dari debut yang gagal. Lantas kenapa Anda harus malu untuk mencoba? Seorang Najwa Shihab yang selalu menominasi event Panasonic Award dan memenangkannya beberapa kali, serta dinobatkan menjadi *Highly Commended for The Best Current Affairs Presenter at the Asian Television Award* pada 2017 dan 2019 pun tidaklah didapatkan secara serta merta.

Di samping penguasaan bahasa, keberanian untuk mencoba merupakan langkah awal untuk membangun rasa percaya diri dalam membawakan acara. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah penampilan. Ketiga hal ini saling melengkapi dan tidak dapat saling menggantikan. Marwah pewara dalam setiap individu akan tegak jika di dasari oleh tiga bagian penting ini.

Sebagai pemula, sering-seringlah berbicara sendiri di depan cermin dengan tujuan melatih diri. Cermin dapat membuat anda terbiasa berbicara dengan kamera dan mampu memberikan gambaran akurat mengenai, *how you look during the ceremony or the program*. Sejatinya, seorang presenter tidak boleh kelihatan sedang berpikir, meskipun sekedar untuk memilih kosakata yang tepat dalam membawakan acara.

B. Teknik Pernapasan



*Ilustrasi 2. Teknik pernafasan diafragma perlu dilatihkan setiap hari.
Sumber: Google doc*

Jika anda lupa, ingatlah bahwa suara merupakan aset utama seorang pembawa acara. Suara yang mempesona dan *powerful* di ruang acara, akan selalu diikuti oleh audiens. Apapun yang diminta oleh pembawa acara akan diikuti. Di suruh duduk, audiens akan duduk. Di suruh bertepuk tangan, audiens bertepuk tangan. Di suruh bertepuk tangan sekali lagi, audiens akan bertepuk tangan lagi. Bayangkan, anda diikuti karena anda memiliki suara yang memukau.

Jangan sedih ketika memiliki suara *cempeng*. Selangkah lagi modul ini akan

memberitahu Anda rahasia *menipu* audiens agar mereka tahu bahwa Anda memiliki suara yang bagus. Semua presenter hebat pasti akan mengatakan bahwa suara yang paling memukau adalah suara yang berasal dari pernapasan perut (pernapasan diafragma). Kenapa dinamakan pernapasan diafragma? Karena teknik pernapasan itu melibatkan kontraksi diafragma, yaitu otot horizontal yang berada diantara rongga dada dan rongga perut. Dari sanalah suara yang *powerful* dan bersih berasal. Jadi Anda tidak perlu merubah warna suara atau membuat-buat suara bass ketika membawakan sebuah acara.

Untuk Anda tau,
Keunikan suara setiap orang
mampu menghadirkan
suasana yang berbeda.

Bagaimana caranya? *Gampang!* Anda harus membiasakan diri untuk melakukan latihan yang satu ini. Jangan khawatir kehilangan napas. Di tempat-tempat yoga, bahkan ibu-ibu hamil sebelum melahirkan juga melakukan hal yang sama. Neyrhiza (2020), founder

Speaking.id, merekomendasikan teknik latihan pernapasan dari perut dengan cara berikut ini.

1. Ambil posisi duduk yang rileks, tegak dan boleh sambil bersandar.
2. Cobalah untuk meletakkan satu tangan di perut Anda!
3. Tarik napas melalui hidung selama dua detik, rasakan udara bergerak mengisi perut, dan biarkan perut mengembang
4. Hembuskan napas selama dua detik melalui hidung hingga perut mengempis.
5. Ulangi 10 kali. Usahakan agar bahu tetap lemas dan punggung tetap tegak. Jika bahu masih naik turun, tandanya kita masih menggunakan pernafasan dada (bukan pernafasan diafragma).
6. Tarik napas kembali melalui hidung selama dua detik, rasakan udara bergerak mengisi perut. Buat perut mengembang (seperti buncit)
7. Hembuskan napas selama dua detik melalui mulut yang terbuka kecil hingga perut mengempis.
8. Ulangi 10 kali
9. Lakukan rutin setiap hari di pagi hari setelah bangun tidur atau malam sebelum tidur agar tubuh lebih rileks.

Pernapasan yang teratur akan mendukung presentasi terlihat santai. Akan tetapi pernafasan yang tersengal-sengal akan berakibat turunnya mutu suara yang dihasilkan oleh seorang

pewara. Gejala *nervous* memang bisa menyerang siapa saja, apalagi pewara pemula. Akan tetapi hal ini bisa disiasati dengan merilekskan pikiran bahwa semua akan baik-baik saja. Kemudian mulailah mengambil nafas dari hidung dan membuangnya melalui mulut berkali-kali, hingga suasana menjadi tenang. Jika anda memiliki waktu yang cukup, maka minumlah air putih, dan mulailah berdoa.

C. *Public Speaking* untuk Pewara



Ilustrasi 3. Salah satu bentuk kegiatan *public speaking* (berbicara di depan umum)
Sumber: Google doc.

Sebagai salah satu bentuk kegiatan *public speaking* (berbicara di depan umum), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membawakan acara. Berikut akan diuraikan satu persatu.

Pertama, kenali orang yang akan menjadi audiens. Level pendidikan, usia, dan gender audiens perlu menjadi perhatian bagi seorang calon pewara. Berbicara di tengah-tengah orang yang menyelesaikan pendidikan di Universitas tidak bisa disamakan dengan kegiatan berbicara yang dikhususkan untuk audiens yang memiliki pendidikan minim. Hal tersebut berdampak pada tingkat penerimaan informasi yang akan disampaikan.

Kedua, Susunlah poin-poin penting yang akan disampaikan. *Rundown* yang disusun sendiri akan berbeda tingkat keluwesan pembawaannya dibanding *rundown* yang disusun oleh orang lain.

Acara adalah wajah Anda,
acara adalah identitas Anda,
acara adalah simbol kredibilitas
Anda.

Ketiga, Gunakan catatan kecil. Catatan kecil sangat membantu pembawa acara agar acara tidak keluar dari jalur yang sudah ditentukan. Dapat dikatakan catatan kecil berfungsi sebagai alat pengontrol. Akan tetapi, banyak yang tidak menyadari bahwa adanya catatan kecil akan menambah rasa percaya diri (*confident*) seorang pembicara. Dengan

membawa catatan kecil, yang dipegang pada salah satu tangan, seakan-akan bisa menghambat pandangan audiens dan membuat pewara merasa memiliki tempat bergantung.

Keempat, lakukan latihan sesering mungkin. Di samping untuk menguasai materi, banyak latihan akan membuat kita terbiasa dan akrab dengan kemungkinan jatuh. Di samping itu, latihan akhir tidak boleh dilupakan, karena Geladi Resik (GR) akan membantu seorang pembawa acara untuk belajar menguasai audiens.

Kelima, perhatikan manajemen waktu. Seorang pewara setidaknya harus ada di ruangan minimal 15 menit sebelum acara dimulai. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk latihan kelenturan lidah dan menyesuaikan mikrofon atau handclip, dengan kebutuhan.

Keenam, perhatikan aspek non verbal. Aspek-aspek tersebut meliputi, pakaian (kostum), *makeup*, keserasian, dll. Tidak peduli seberapa tingginya rasa percaya diri, namun apabila terjadi salah dalam memakai kostum, semua rasa percaya diri akan hilang. Salah kostum bisa berefek fatal pada acara yang dibawakan. *Makeup* juga wajib diperhatikan karena pewara adalah wajah pertama yang akan dilihat audiens dalam program acara apapun. Selain itu, pakaian *makeup*, sikap, perlu dikondisikan seserasi mungkin untuk menunjang kelancaran acara.

Ketujuh, tanamkan sifat yakin. Keyakinan bahwa andalah satu-satunya yang paling berpengaruh di ruangan itu, akan berpengaruh besar untuk membangun rasa percaya diri (*confident*) seorang pewara. Pentingnya rasa percaya, ditujukan agar acara sukses.

Ini baru persoalan sistematika, keruntutan, dan kerapian penampilan. Beberapa saat lagi anda akan berpikir cerdas dan kreatif.

D. Retorika Pewara



*Ilustrasi 4. Retorika membuat komunikasi jadi bersemangat dan berenergi
Sumber: Google doc.*

Mungkin anda pernah mendengar istilah retorika. Ini berkaitan dengan bahasa, media yang anda gunakan untuk menyampaikan gagasan. Retorika dikenal juga dengan seni berbahasa. Dimanakah posisinya? Jika anda melakukan *public speaking*, maka seni berbicara di depan umum itulah yang dimaksud.

Bahasa yang digunakan seorang pewara bukanlah mengenai bahasa yang digaya-gayakan atau dibuat-buat sehingga terkesan tidak wajar. Akan tetapi retorika yang dimaksud adalah mencakup penggunaan bahasa yang bernas, berisi, dan bertenaga. Ada orang berbicara berjam-jam di podium tetapi dia tidak mengkomunikasikan apapun karena tidak bisa dipahami oleh audiens. Namun ada orang yang berbicara tiga atau empat kata saja, tapi dia sudah mengkomunikasikan banyak hal. Retorika dalam membawakan acara ditandai dengan adanya kecerdasan dalam bahasa. Dengan demikian, audiens tidak akan pernah merasa bosan selama acara berlangsung.

Performance pembawa acara yang baik adalah performance pembawa acara yang tunduk pada kelima kanon retorika.

Pewara yang sukses adalah pewara yang kehadiran acaranya selalu dirindu-rindukan oleh audiens. Selalu ada cara cerdas oleh seorang pewara membuat suasana menjadi hidup. Entah itu dengan menyisipkan humor, menggunakan pilihan kata atau diksi menarik, ataupun menggunakan gaya yang khas.

E. *The Power of Knowledge* (Kekuatan Pengetahuan)



Sumber: Google doc.

Ilustrasi 5. Seksi itu bukanlah bagaimana anda terlihat, tapi bagaimana anda berbicara dengan perintah otak yang sarat pengetahuan.

Seperti kegiatan berbicara yang lain, untuk mampu menjadi pewara dibutuhkan pengetahuan umum yang luas. Tanpa pengetahuan, sebuah topik tidak akan dibahas secara sempurna. Untuk merancang narasi, membuat pertanyaan, menanggapi penyampaian narasumber, bahkan untuk mengimprovisasi, dibutuhkan pengetahuan yang

relevan dengan topik atau pokok-pokok pembicaraan yang disampaikan.

Ada beberapa tips yang akan membantu seorang pewara ketika akan tampil membawakan sebuah wawancara dengan narasumber. Pertama, harus memiliki cukup data tentang latar belakang dari narasumber yang akan diundang ke studio. Minimal mengetahui latar belakang pendidikan, riwayat pekerjaan, bidang yang menjadi keahlian, dan kegemaran atau hobinya. Kedua, pewara harus menguasai masalah yang akan menjadi topik pembicaraan. Data-data dapat digali dari berbagai sumber, baik dari buku-buku, maupun *browsing* dari sumber lainnya.

Minimal ada dua kesempatan besar bagi pewara untuk memberikan narasi dalam bentuk yang khas ketika membawakan acara, yaitu pada bagian membuka dan menutup acara. Pernahkah Anda memperhatikan acara *Mata Najwa*? Najwa Shihab yang akrab disapa Mbak Nana, selalu mengawali dan menutup acara dengan memukau. Narasi yang disampaikan diawal maupun diakhir acara memperlihatkan betapa pahamiannya Mbak Nana tentang topik yang dibicarakan. Tanpa pengetahuan, narasi penutup *Mata Najwa* mustahil bisa disampaikan dalam kesatuan bahasa yang tepat, padat, dan bernilai estetik.

Bagi pewara *talkshow*, bobot pertanyaan yang diajukan pewara pun menggambarkan pengetahuan yang dimilikinya. Mendengar pertanyaan Mbak Nana di sepanjang Acara

Mata Najwa, seolah-olah memperlihatkan betapa detailnya pewara ini memahami topik yang dibicarakan. Setiap pertanyaan dikemas dengan jelas dan tajam. Hal ini tentu didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang topik yang dibahas.

Di samping itu, dibutuhkan umpan balik atau tanggapan terhadap penyampaian narasumber. Hal ini ditujukan untuk memelihara hubungan pewara dengan bintang tamu yang dihadirkan. Tanggapan tersebut kembali membutuhkan pengetahuan sebagai bukti bahwa pewara menguasai topik yang dibahas. Begitulah pentingnya pengetahuan selama proses berbicara sebagai pewara.

Manusia tidak ada yang sempurna tanpa pernah melakukan kesalahan. Mengantisipasi rasa malu baik dari narasumber maupun dari pewara sendiri, diperlukan adanya keterampilan mengantisipasi jika terjadi kesalahan-kesalahan tertentu di dalam acara. Pengetahuan yang memadai akan membantu pewara untuk mampu mengemas kesalahan kecil dalam acara menjadi hal menarik yang justru berisi informasi penting. Pada akhirnya, pengetahuan merupakan alasan kenapa seorang presenter terlihat cerdas, *perfect* dan profesional.

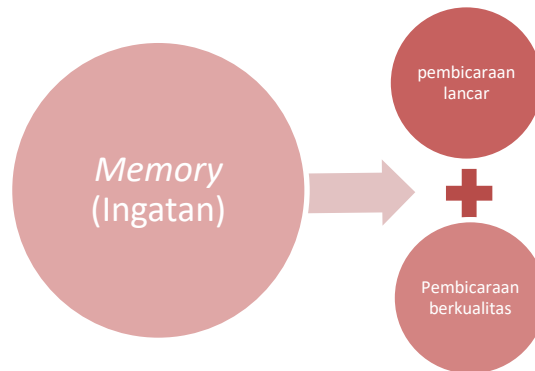


Sumber: Google doc.

Tahukah anda, apa yang berfungsi dibalik semua itu? *Memory* (ingatan). Seperti halnya penyimpanan data di dalam memori handphone, Seorang Najwa Shihab menyimpan informasi di dalam otaknya dan mampu menyampaikannya kembali diwaktu yang diinginkan. Ingatan yang kuat, merupakan modal dasar seorang pembawa acara setelah suara dan keterampilan berbahasa.

Selain lancar dalam penyampaian, ketajaman ingatan akan menghasilkan pembicaraan yang berkualitas. Ingatan tentang pengetahuan umum untuk berbicara dengan nara sumber dari beragam latar belakang merupakan hal yang luar biasa dari seorang Najwa Shihab pada acara Mata Najwa. Ini memiliki efek persuasif yang tinggi. Daya ingat yang kuat dapat membuat seorang tampil sebagai sosok yang serba tau di atas panggung.

Hal tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut.



Grafik 1. **Peranan Memory (Ingatan) dalam Membawakan Acara**

Kekuatan inilah yang mengantarkan presenter kondang menjadi sosok presenter yang nyaris tidak ada cela. Ini disebabkan karena keterampilan berbicara sangat bergantung kepada keterampilan menyerap informasi.

Latihan

1. Ikutilah panduan teknis untuk melatih pernafasan diafragma. Lakukan sebanyak 10 kali!
2. Lakukanlah aktifitas membawa acara di depan cermin, perhatikan semua aspek yang mendukung penampilan anda, mulai dari suara, bahasa, dan penampilan fisik, seperti mimik, gestur, dan perawakan. Jika anda merasa ada yang kurang bagus, maka ulangi!
3. Bacalah *lead* berita utama koran harian terbitan hari ini, kemudian laporkanlah hasil bacaan anda tanpa jeda hingga selesai.
4. Tulislah sebuah *lead* berita, carilah 5 orang teman Anda untuk saling bertukar berita. Berikan mereka waktu masing-masing 10 menit untuk membaca berita anda. Setelah selesai, cobalah sampaikan kelima *lead* berita yang anda baca!
5. Setelah melakukan aktifitas seharian, mampukah Anda menyampaikan *lead* berita itu kembali tanpa melihat teksnya? Mari kita coba di depan kelas

Presentasi yang Memukau



Tujuan Khusus:

Setelah membaca materi ini peserta diharapkan:

1. Mampu menggagas ide sebuah acara
2. Mampu menulis rancangan/skrip sebuah acara
3. Terampil membawakan acara dengan menggunakan diksi yang tepat
4. Terampil membawakan acara dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat
5. Terampil membawakan acara dengan strategi berbahasa yang tepat
6. Terampil membawakan acara dengan menjaga kontak dengan audiens
7. Terampil membawakan acara dengan volume yang pas.
8. Terampil membawakan acara dengan artikulasi yang jelas.
9. Terampil membawakan acara dengan keragaman nada yang tepat.
10. Terampil membawakan acara dengan kecepatan yang pas
11. Terampil membawakan acara dengan durasi yang tepat
12. Terampil membawakan acara dengan hentian yang tepat
13. Terampil membawakan acara dengan stressing yang benar

A. Menggagas Ide Sebuah Acara



Ilustrasi 6. Ide itu rupiah
Sumber: Google doc.

Pernahkah Anda secara sengaja mengklasifikasikan jenis acara ketika menghadiri sebuah *invitations*? Untuk menggagas ide sebuah acara, setiap pewara harus memahami beragam bentuk acara mulai dari yang formal, semi formal, hingga acara yang bersifat hiburan (non formal). Acara formal biasanya diselenggarakan oleh institusi-institusi pemerintahan. Sifatnya formal dan kaku, karena yang diutamakan adalah kekhidmatan acara tersebut. Tidak banyak orang yang bisa menyesuaikan karakternya dengan acara yang satu ini. Untuk membawakannya, diperlukan suara yang bulat dan bertenaga. Kesalahan vokal sekecil apapun akan mengundang

perhatian *audiens* dalam acara formal karena biasanya jika tidak dibutuhkan, *audiens* tidak boleh bersuara sepanjang acara. Acara formal ini contohnya adalah: acara wisuda, upacara Hari Pendidikan Nasional, pembukaan MTQ, pembukaan seminar/lokakarya, pembukaan konferensi nasional maupun internasional.

Acara semi formal biasanya bersifat santai beraturan. Acara ini memiliki *rundown* yang jelas, tetapi dikemas dengan bahasa yang membuat audiens merasa rileks. Dalam acara semi formal, presenter akan berpakaian santai dan rapi. Kemasan bahasanya pun lebih *kendor* tetapi mengandung informasi yang berbobot. Biasanya acara seperti ini dikemas dalam bentuk *talkshow*, seminar, atau lokakarya, diskusi panel, dll.

Sedangkan acara non formal, biasanya bersifat hiburan dan terkadang dikemas dalam bentuk acara kuis. Tampilan presenternya bersifat *casual*. Sedangkan bahasa yang digunakan bersifat santai, bahkan terkadang cenderung menggunakan bahasa gaul. Misalnya: Inbox yang bisa dilihat di televisi, acara ulang tahun, dll.

Untuk menggagas konsep sebuah acara seorang calon presenter harus memahami betul varian-varian acara. Caranya mudah, tempatkan perhatian khusus pada *style* presenter ketika anda menghadiri sebuah kegiatan. Ini akan memudahkan kesulitan anda merancang konsep yang anda inginkan.

Setelah itu, bisakah anda menemukan jawaban dalam diri Anda “Varian mana yang cocok dengan karakter saya?”. Jika Anda memiliki jawaban acara semi formal, dimana anda harus berdialog dengan seseorang disana maka pikirkanlah sebuah topik paling seksi dalam 2 minggu terakhir. Namun satu yang perlu diingat, Anda harus memiliki banyak peluru untuk berperang jika ingin menang. Siapkan bahan, *produc knowledge*, pengetahuan umum yang luas, dan pengetahuan tentang topik yang anda pilih. Sebelum anda bertarung di atas kursi panas seorang pembawa acara, penuh dulu amunisi!

Jangan lupa
siapkan pendukung narasi anda.
Berbicara saja tidak lagi dipandang
menarik
hari ini. Tetapi, gunakanlah
pendukung lain, seperti video.
Yah, video untuk dipertontonkan!

Jika Anda memilih acara formal, berangkatlah untuk mengumpulkan bahan. Temukan kalimat pembuka yang menarik, dan jangan lupa untuk menyiapkan pendamping dalam membawakan acara sebagai protokol karena dalam acara formal anda tidak akan

leluasa bergerak kesana-kemari untuk mencari sesuatu yang anda butuhkan.

Jadi, hebatnya pembawa acara profesional yang Anda lihat di podium itu dibangun oleh kerja sama tim. Seorang pembawa acara seminar dibantu oleh seksi acara, seorang MC MTQ didampingi oleh protokol Pemda, bahkan seorang Najwa Shihab pun dibantu oleh kru Mata Najwa. Kru-kru tersebut adalah *cameraman* (pemegang acara), penata lampu, hingga produser.

B. Membuat *Rundown* Acara

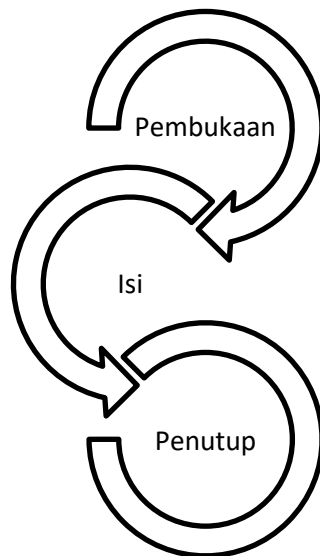
Susunan acara yang kerap disebut dengan *rundown* dalam dunia kepewaraan terdiri dari tiga bagian besar yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Pada acara biasa pembukaan berisi ucapan salam, pengenalan, dan ucapan terima kasih atas partisipasi audiens untuk menghadiri acara yang dibawakan. Pengenalan terdiri dari 3 bentuk, yaitu pengenalan acara, pengenalan topik, dan pengenalan diri pewara sebagai tuan rumah. Ingat ini adalah retorika biasa!

pembukaan sebuah acara
bersifat fleksibel,
tergantung pada konsep
sebuah acara.

Adakalanya, sebuah acara tidak diawali dengan salam, tanpa pengenalan diri, ucapan selamat datang, pengenalan nama acara, bahkan tanpa pengenalan topik

Penyusunan pembukaan ini menuntut kreativitas. Pembukaan adalah awal komunikasi Anda dengan audiens Anda. Ingat, kesan pertama itu begitu menentukan, selanjutnya buat mereka semakin terkesan. Ini zaman teknologi. Gunakan tayangan video, bukankah anda sering menonton *vlog*? Tunggu apa lagi, siapkan tayangan untuk membuka acara Anda. Tentunya tayangan itu sesuai dengan konteks acara.

Dalam acara formal, bagian ini biasanya terkesan berat dilangsungkan secara khidmat dengan pembukaan dan sambutan dari pejabat-pejabat penting. Bukan berarti anda tidak bisa berekspresi. Ketika anda mulai menutup mata sebelum tidur, pikirkan kalimat pembuka yang bersinar untuk memukau audiens dengan suara pertama Anda dari balik mimbar. Bisakah anda bayangkan bagaimana kepala mereka berputar mencari sumber suara? Itu mengesankan.



Grafik. **Pengorganisasian Presentasi**

Bagian Isi, disusun sedemikian rupa untuk membahas topik secara jelas, tanpa ada aspek yang tertinggalkan. Presenter Najwa Shihab cenderung memberikan pertanyaan kepada narasumbernya secara langsung dan jelas, hingga tidak ada lagi pertanyaan yang tersisa dalam benak *audiens*. Keterampilan inilah yang seharusnya juga dimiliki oleh pewara-pewara dalam acara pertemuan ilmiah, sehingga hasil *research* yang disampaikan dapat bernilai guna.

Bagian akhir acara, perlu ditutup dengan mempesona. Hindari untuk menyampaikan bahwa acara akan ditutup kepada audiens, hindari meminta maaf, cukup berikan kalimat yang mengandung unsur estetik seperti syair,

pantun, atau bahasa puitik. Kenapa demikian? Karena ini adalah bagian yang akan memberikan kesan akhir bagi audiens tentang pewara.



Sumber: Google doc.

Ilustrasi 7. Membawakan acara yang disusun sendiri akan berbeda dengan acara yang disusun orang lain. Temukan diri anda dalam acara yang menjadi identitas anda.

Lebih dari pada itu, penutup merupakan bagian yang menyempurnakan pemahaman audiens mengenai topik yang dibicarakan. Simpulkan dengan bahasa yang memikat tanpa mereka sadar bahwa itu sebuah kesimpulan. Tidak perlu menyampaikan pengunduran diri. Susunan bagian ini perlu dibuat memukau untuk menyisakan memori indah bagi audiens, sehingga kehadiran pewara selalu dinantikan mereka.

Untaian kesimpulan dan pesan-pesan yang membawa perasaan dalam format yang tak lazim, pasti mampu mengungkapkan sampai jumpa tanpa harus mengatakannya

Anda juga tidak perlu mengingatkan mereka untuk menunggu kehadiran anda kembali. Anda juga tidak perlu meminta mereka untuk *subscribe* video Anda. Biarkan pesona anda yang memerintahkannya. Jadilah pembawa acara yang bersinar!

C. Menjadi Pewara yang Cerdas



Ilustrasi 8. Ant & Dec, Pembawa acara Britain's Got Talent
Sumber: Google doc.

Siapa yang tidak kenal mereka yang berdua ini? “Oh My God”, kata teman saya begitu saya menunjukkan foto pembawa acara yang saya tonton puluhan kali perhari ini. Bagaimana tidak, kemilau sikembar beda ibu ini tak kalah menyita perhatian dibanding peraih *Golden Buzzer*, dan Si cantik Amanda maupun Alesha Dixon. Ya, dialah pembawa acara *Britain's Got Talent*. Apa kecerdasannya? Rasanya ungkapan kekaguman teman saya tadi adalah jawabannya.

Saya masih bisa menyaksikan mereka di memori saya ketika mereka mengapiakan semangat peserta, membangkitkan gairah

penonton, membuat riuh arena, dan merendahkan diri ketika Amanda dan Alesha ingin menari ketika Donchez Dacres menyanyikan *Wiggle Wine*.

Menguasai topik saja belum cukup bagi pewara untuk meninggalkan kesan cerdas. Penguasaan sejumlah kosakata hingga mampu menggunakan diksi, gaya dan strategi berbicara menjadi poin penting yang tidak bisa disepelekan dalam membawakan acara.

Dalam dunia kepewaraan, diksi merupakan pilihan kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran pewara. Penggunaan diksi akan mendukung tersampainya pemikiran pewara kepada lawan bicara dan audiens. Sedangkan diksi yang khas akan meninggalkan memori tersendiri pada audiens sekembalinya dari lokasi acara.

Dalam retorika konvensional, majas digunakan untuk kepentingan estetika. Di sini, majas digunakan agar penyampaian menjadi lebih santun, estetik, cerdas, dan menjelaskan konsep

Begitu juga dengan gaya bahasa. Teori gaya bahasa boleh sama, tetapi cara masing-masing individu untuk mengungkapkan pemikirannya melalui media bahasa yang khas akan menjadi karakter tersendiri yang bisa

dipahami sebagai kekhasan individu si pewara. Gaya penyampaian masing-masing orang tidak akan sama satu sama lain. Oleh karena itu kemahiran dan kecenderungan seorang pewara dalam memilah dan menggunakan majas-majas tertentu merupakan nilai jual yang tidak akan pernah tergantikan oleh individu yang lain.



Dipuji karena kecantikan memang menyenangkan, tetapi dipuji karena cerdas itu membahagiakan.

Sumber: Google doc.

Untuk menjadi presenter sekaliber Najwa Shihab, mungkin menjadi impian sebagian besar presenter. Kemahirannya menggunakan strategi bahasa untuk mengorek informasi terselubung dari narasumber sudah diakui dunia internasional. Hal ini ditandai dengan prestasi tak biasa bagi presenter Indonesia yaitu menjadi *The Winner of Highly Commended for The Best*

Current Affairs Presenter at the Asian Television Award, pada tahun 2017 dan 2019. Kekhasan sosok Najwa Shihab ini tampak pada strategi berbicara yang cenderung langsung tanpa basa-basi, dan tidak pernah membuat posisi narasumber merasa terancam atau tidak nyaman. Inilah strategi yang ditemukan Brown dan Levinson (1987) tentang strategi kesantunan positif, yaitu bertanya dengan cara betul-betul menimbang agar dalam dialog narasumber tidak terpojok dan merasa malu.

Bicara teori, yang terbayang diotak kita adalah membuka buku, dan membaca buku yang tidak ada unsur menariknya. Yang ada hanyalah unsur kebutuhan. Jangan sedih, perhatikan apa yang disampaikan lawan bicara anda, jangan kehilangan fokus, ikuti logikanya, dan bertanyalah untuk menimpali. Banyak menimpali menunjukkan tingginya kadar perhatian. Ya, inilah mereka senangi.

Kata Nenek,
“Memotong pembicaraan itu, tidak sopan,”
Tetapi memotong pembicaraan di waktu yang tepat justru dipandang sebagai hal baik.

Kemudian, Anda ingin menanyakan sebuah gagasan tapi ada rasa khawatir jika pertanyaan tidak akan disukai lawan bicara. Anda tidak perlu lari dari kenyataan. Jika nara sumber adalah seorang presiden dan anda akan bertanya tentang langkah yang akan dia lakukan selanjutnya, gunakan bahasa yang lebih umum supaya tidak terkesan tajam. Dengan begitu anda akan mendapatkan jawaban yang diharapkan. Misalnya,

Najwa: "Ee..., pemerintah mengeluarkan berbagai paket kebijakan ekonomi, Emm... tetapi memang realnya, dampaknya belum menyentuh sampai ke lapisan yang terbawah... apa, apa strategi lain yang akan dilakukan pemerintah."

(Dikutip dari: Acara Mata Najwa Episode Di Balik Dinding Istana)

Tampaknya tidak susah untuk percaya jika Fer (2018) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik, menawarkan pandangan yang menantang tentang kehalusan dan kekuatannya. Jenis bahasa ini membantu memahami bagaimana jurnalis membentuk sudut pandang untuk memberitahu khalayak tentang informasi yang di harapkan.

Akan tetapi, ini bukanlah tentang jenis atau ragam bahasa, tetapi tentang bagaimana

Anda harus mendayagunakan strategi berbahasa ketika membawakan acara. Untuk menyampaikan informasi secara tajam tidak mesti dengan menggunakan bahasa yang tajam, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan peserta dialog dalam stasiun radio swasta di Ghana (Thompson dan Anderson, 2018). Akan tetapi, cukup dengan langkah mulus mengaplikasikan strategi kesantunan berbahasa.

Bahkan bertanya tentang
rahasia yang disembunyikan
orang pun,
tidak selamanya akan
mengundang gejala emosional,
selama pertanyaan diajukan
dengan menggunakan politik
bahasa
yang tepat.

Teori ini tidak bisa dikesampingkan meskipun Anda tidak tertarik untuk menjadi presenter talkshow ataupun pembawa acara podcast. Dalam situasi-situasi tertentu dalam acara resmi atau non resmi yang lain, Anda akan dihadapkan pada kondisi dimana Anda harus berkomunikasi langsung dengan audiens.

Jadi, Sebagai seorang yang netral, pewara hendaklah menunjukkan sikap ketidakberpihakan kepada siapapun (baik narasumber maupun audiens). Mungkin saja secara individu, presenter memiliki pandangan yang berbeda dengan nara sumbernya, akan tetapi ia dituntut untuk tetap menggunakan bahasa yang netral dalam berkomunikasi. Setidaknya gunakan strategi tertentu sebagai seni dalam menggunakan bahasa agar nara sumber tidak ingin kabur dari kursi panas yang didudukinya. Singkatnya, seorang pewara harus mampu menunjukkan sikap yang simpati kepada narasumber, tidak berat sebelah (imparsial) atau berimbang.

Hal lain yang juga tak kalah penting adalah bagaimana seorang pembawa acara mampu memahami karakter personal orang yang diwawancarainya. Dalam hal ini, interaksi dengan narasumber sebelum acara merupakan hal yang sangat penting. Pada interaksi tersebut, pembawa acara memiliki kesempatan untuk mengenal dan memahami karakter narasumbernya. Persoalan kedua akan muncul, jika si narasumber memiliki karakter *introvert*. Jangan Panik!

Pembawa acara harus bersifat sedikit lebih agresif untuk memperhatikan minat narasumber. Lakukan percakapan ringan tentang dirinya, dengarkan, timpali dan berikan pujian! Ini akan membantu menurunkan ketegangan ketika acara dimulai. Lalu bagaimana berdialog dengan tamu yang dingin

seperti buah timun? Lewati seperti biasa, kemudian jangan lupa selipkan humor yang menarik di waktu yang tepat!

Humor, sebenarnya adalah topik yang seksi untuk dibahas. Ini disebabkan karena penggunaan humor dapat memutus jarak sosial (mendekatkan emosional) dan memelihara hubungan baik. Akan tetapi, humor juga dapat mendatangkan konflik (Dyner, 2016). Oleh karena itu, gunakanlah humor dalam bentuk yang santun.

D. Olah Rasa dan Persuasi



Ilustrasi 9. Kontak mata ibarat membuka kunci gedung hati manusia. Jangan sibuk sendiri dan jangan tinggalkan pendengar sendiri.

Sumber: Google doc.

Olah rasa dapat dilakukan dengan menjaga kontak mata dengan audiens ketika berada di belakang *microphone*. Pandangan mata seorang pewara tidak diharuskan menuju kepada tamu penting saja, melainkan menyapa semua hadirin. Hal ini berfungsi untuk memperhatikan gejala emosional audiens.

Menurut pewara mungkin penampilannya sudah prima, akan tetapi di sudut tertentu, audiens tidak merasa nyaman, mungkin karena tidak bisa mendengarkan dengan sempurna atau terganggu oleh tamu lain yang berada di depannya. Bisa jadi audiens mengernyitkan dahi sebagai pertanda tidak paham atau tidak setuju dengan apa yang disampaikan. Menyikapi hal ini, pewara harus mengambil sikap dengan arif, untuk mengembalikan audiens ke posisi normal. Artinya seorang pewara harus memiliki sifat peka dan cepat tanggap.

Olah rasa dapat dilakukan dengan menjaga kontak mata dengan audiens ketika berada di belakang mikrofon. Pandangan mata seorang pewara tidak diharuskan menuju kepada tamu penting saja, melainkan menyapa semua hadirin. Hal ini berfungsi untuk memperhatikan gejala emosional audiens. Menurut pewara mungkin penampilannya sudah prima, akan tetapi di sudut tertentu, audiens tidak merasa nyaman, mungkin karena tidak bisa mendengarkan dengan sempurna atau terganggu oleh tamu lain yang berada di depannya. Bisa jadi audiens mengernyitkan dahi

sebagai pertanda tidak paham atau tidak setuju dengan apa yang disampaikan. Menyikapi hal ini, pewara harus mengambil sikap dengan arif, untuk mengembalikan audiens ke posisi normal. Artinya seorang pewara harus memiliki sifat peka dan cepat tanggap.

Hal kedua yang perlu dilakukan adalah menjaga kontak mental. Hal ini bisa juga disebut sebagai *hightouch*. Beberapa hal untuk membuat terjadinya kerja sama secara mental antara pewara yang berada di podium dengan audiens adalah dengan meminta kerja sama audiens. Bukanlah hal yang biasa ketika seorang presenter berbicara dengan audiens di televisi mengingat perbedaan tempat yang mereka miliki, akan tetapi selalu ada momen tertentu yang lucu kemudian presenter tersenyum lebar dan melempar pandangan ke audiens yang sudah bersorak riuh. Hal ini menyiratkan bahwa pembawa acara berada di tengah-tengah mereka dan menyukai keterlibatan mereka. Selain itu kontak mental juga bisa lebih kuat dengan melontarkan pertanyaan yang diinginkan audiens/khlayak sekalipun host/pewara sudah tahu dengan jawabannya. Alih-alih memberikan informasi, melontarkan pertanyaan adalah cara jitu untuk memelihara posisi berada di pihak audiens. Hal selanjutnya untuk memelihara kontak mental adalah dengan mengundangi keterlibatan audiens dengan penggunaan gaya bahasa ellipsis. Kalimat-kalimat yang mengandung ellipsis secara langsung membawa audiens terlibat untuk

menjawab bagian yang sengaja tidak diselesaikan oleh pewara.

E. Olah Vokal dan Pengontrolan Emosi



Ilustrasi 10. Kejelasan dan kevariasian suara, merupakan hal utama dalam performa pemandu acara.

Sumber: Google Doc.<https://www.bing.com>

Vokal merupakan modal awal bagi seorang pewara, sama halnya seperti pentingnya cangkul bagi seorang petani. Vokal yang bersih dipadu dengan artikulasi yang jelas, akan menghasilkan suara yang enak didengar. Beberapa pewara mungkin bisa kita klasifikasikan sebagai pewara yang bersuara parau. Meski memiliki prestasi bagus, tetapi minimnya nilai vokal tetap dipandang sebagai sisi negatif dari pewara tersebut.

Supaya menarik perhatian, seorang pembawa acara juga dituntut untuk berbicara dengan nada yang tidak monoton. Namun pola penyusunan nada yang biasa dikenal dengan *pitch* ini bukanlah seperti meletakkan not pada sebuah lagu. Nada berbicara dipengaruhi oleh gejala emosional, dan penekanan bagian kalimat yang disampaikan. Ketepatan penggunaan nada pada akhirnya juga akan menggambarkan tingkat confident seorang pewara, karena tidak melulu sebuah kalimat diakhiri dengan intonasi final yang menurun.

Begitu juga dengan kecepatan berbicara. Gaya penyampaian pewara terkadang ada yang cepat dan ada yang pelan. Hal ini bergantung pada seberapa penting informasi yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan. Dengan demikian 3 poin penting mengenai vokal dalam membawakan acara adalah tentang kejelasan, kecepatan, dan kevariasian.

F. Olah Fisik

Olah Fisik berkaitan dengan bagaimana seorang pewara berpenampilan. Mimik wajah menjadi hal yang sangat mendukung sebuah proses berbicara. Mimik adalah sebuah ekspresi yang mendukung konteks pembicaraan. Penyampaian kabar bahagia akan diikuti oleh mimik wajah bahagia seperti senyum, atau air muka bahagia. Akan tetapi pembicaraan

tentang berita duka perlu didukung oleh air muka sedih.



Ilustrasi 11.

*Apabila mimik, gesture dan kata-kata berpadu dalam harmoni yang mengasyikkan, maka imigrasi ide sudah terjadi di sana.
(Sumber: Google doc.)*

Olah Fisik berkaitan dengan bagaimana seorang pewara berpenampilan. Mimik wajah menjadi hal yang sangat mendukung sebuah proses berbicara. Mimik adalah sebuah ekspresi yang mendukung konteks pembicaraan. Penyampaian kabar bahagia akan diikuti oleh mimik wajah bahagia seperti senyum, atau air muka bahagia. Akan tetapi pembicaraan tentang berita duka perlu didukung oleh air muka sedih.

Begitu juga dengan gestur yang dapat dipahami sebagai gerak tubuh. Ketika seorang

host/pewara ingin menekankan sesuatu, seringkali terlihat tubuhnya sedikit bergerak kedepan atau tiba-tiba mengangkat tangan kanan kedepan dada. Seorang Najwa Shihab juga kerap menggerakkan kepala dengan sedikit menekuknya ke depan dengan pandangan mata yang tajam untuk memberikan pertanyaan lanjutan kepada narasumber.

Dalam bidang penyiaran, seorang pewara harus memiliki sikap empati, yakni merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Hal ini penting, agar pewara mampu menjalin emosional dengan narasumber maupun *audiens*-nya. Pentingnya empati ini juga menjadi perhatian Ismojo, Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dalam wawancara singkat di Universitas Ciputra (UC) Surabaya, Senin (31/5/21) kemarin. "Seorang pewara hendaklah lebih peka dalam mengamati dan merasakan situasi di lapangan, agar ketika berada *on the stage* (di atas pentas) dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan kondisi psikologis narasumbernya", tandas mantan Produser Liputan 6 SCTV Surabaya-Jatim ini.

Hal tersebut menunjukkan betapa kontak mental sangat dibutuhkan untuk membangun komunikasi yang efektif. Di sisi lain, membangun kontak mental ini juga bisa memotong jarak sosial pembawa acara dengan audiens. Cara membangun kontak mental dengan ribuan audiens yang tidak dikenal, bukanlah hal sulit. Cukup perhatikan umpan balik mereka. Perhatikan keinginannya. Bahkan menunggu

mereka bertepuk tangn sambil tersenyum saja, sudah merupakan bagian dari kontak mental. Hal-hal seperti inilah yang dipopluerkan dengan istilah *high touch* (sentuhan tingkat tinggi).

Latihan

1. Buatlah susunan acara yang cocok dengan karakter Anda!
2. Bawakanlah acara yang anda susun dengan *style (gaya)* yang menarik, dan *delivery (penyampaian)* yang menawan!
3. Undanglah seseorang untuk menonton Anda, dan mintalah komentarnya atas penampilan Anda!
4. Setelah yakin dengan presentasi Anda, mari lakukan itu di depan kelas!

Penilaian

1. Rubrik Penilaian penampilan Pembawa Acara

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ide Acara					
2	Redaksi topik					
3	Ketepatan isi					
4	Kreativitas penyusunan					
5	Ketepatan diksi					
6	Ketepatan majas atau gaya bahasa					
7	Kemahiran bertutur					
8	Kejelasan suara					
9	Keragaman nada					
10	Keragaman kecepatan					
11	Keragaman durasi					
12	Keragaman hentian					
13	Kuragaman tekanan					
14	Kontak mata					
15	Kontak mental					
16	Ketepatan mimik					
17	Ketepatan gesture					
18	Perawakan (body posture)					
19	Kelancaran					
20						
Jumlah skor						

2. Konvensi Tingkat Lemahiran

Rentangan skor	Tingkat Kemahiran
≤ 23	0+*)
24 -- 32	1
34 -- 43	1+
44 -- 53	2
54 -- 63	2+
64 -- 73	3
74 -- 84	3+
85 -- 95	4
≥ 96	4+

Sumber: Oller, 1979: 323 dan Vallete, 1977:160
(dalam Nurgiyantoro, 2001:286)



Pembawa Acara yang Eksklusif

Setelah membaca modul ini peserta diharapkan:

- 1 Mampu mempromosikan diri ke publik sebagai pembawa acara profesional
- 2 Mampu menjaga *personal grooming* setiap saat.

A. *Personal Branding* untuk Pewara



*Ilustrasi 12.
Menemukan keunikan diri merupakan langkah awal
mengubah kehidupan*

Personal branding mengacu pada proses membangun persona publik anda untuk target anda. Dalam *personal branding* mungkin anda tidak membuat iklan di televisi, Koran atau majalah, tetapi Anda harus memikirkan bagaimana cara merek pribadi anda diwakili saat Anda berkomunikasi dengan audiens anda. Dapat dikatakan bahwa *personal branding* adalah praktik memasarkan orang dan karier mereka sebagai merek. Nah, pentingkah *personal branding* bagi seorang pewara? Jawabannya adalah sangat penting. Untuk itu

Anda perlu memiliki keterampilan yang menjadi keunikan diri anda sendiri.

Ada banyak manfaat yang bisa diambil dari *personal branding* ini, diantaranya adalah mengembangkan kepercayaan. Bagaimana tidak? Mana yang lebih Anda pilih mempercayakan acara pernikahan anda kepada seorang MC yang sudah Anda ketahui kemampuannya dibanding seorang yang mengaku MC tetapi Anda belum pernah mengetahuinya? Setiap orang akan nyaman memberikan tanggung jawab atas kebutuhannya kepada orang yang sudah diketahui reputasinya.

Di samping itu *personal branding* juga memungkinkan orang membangun koneksi dan membangun kredibilitas, karena rasa hormat dan kepercayaan akan muncul bersamaan dengan nama seseorang. Bahkan kartu nama milik seseorang pun bisa membangun kredibilitas. Dalam hal ini yang dilihat orang adalah nama, bukan fisik.

Personal branding juga bernilai *authenticity*. *Branding* membantu seorang pewara menjadi autentik. Ketika dalam membawakan acara seorang pewara berusaha mengubah warna vokalnya menjadi seperti sebuah *figure*, maka itu bukanlah *branding*. Justru karena keasliannya *branding* justru membantu meminimalkan kelemahan diri sendiri.

Oleh karena itu mulailah memberi pertanyaan kepada diri sendiri! Apa kelebihan saya? Saya unggul dalam bidang apa? Apa

yang memotivasi saya? Karakter saya yang mana yang selalu dipuji orang selama ini? Pekerjaan apa yang membutuhkan keahlian saya berkali-kali? Pekerjaan apa yang bisa saya lakukan berulang-ulang kali, tanpa pernah merasa lelah atau kewalahan? Pertanyaan pertanyaan tersebut akan memudahkan setiap individu untuk mengenali diri sendiri sebagai langkah awal melakukan *personal branding*. Jika anda bisa menjawab semua pertanyaan dan itu tidak dibidang pewara, atau anda berhenti di pertanyaan tertentu, jangan sedih! Anda bisa menggoreskan garis start untuk membangunnya, sekarang.

B. *Personal Grooming* untuk Pewara



Sumber: Google.doc,
Ilustrasi 13. Penampilan itu merupakan jendela karakter pemiliknya.

Secara harfiah *grooming* adalah penampilan diri. Sedangkan kata *groom* dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia berarti mengurus, merawat, rapi atauelihara. *Well groomed* dalam bahasa Inggris digunakan untuk menggambarkan orang yang berbusana resmi dengan baik dan menarik. Busana yang resmi dan baik itu berarti penampilan yang rapi, sopan, luwes, serasi dan menarik sesuai dengan etika dan tata krama pergaulan.

Jadi personal grooming untuk pewara adalah penampilan seorang pembawa acara dari ujung kaki sampai ujung rambut, dimulai dari kebersihan tubuh dan kerapihan pribadi, cara berpakaian sampai tutur kata dan sopan santun. Kenapa ini dianggap penting? Karena pembawa acara sejatinya adalah selebriti yang akan selalu diperhatikan orang lain dari semua aspek. Pewara mestilah menjaga sikap baik itu selama acara maupun di luar acara. Jatuhnya nilai etika seorang pewara akan ikut menjatuhkan pamornya sebagai seorang pembawa acara profesional. Selain itu, hal yang paling disorot dari pewara adalah "*The way they look*". Kerapian dan kepantasan pakaian merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan jika tidak ingin gagal dalam membawakan acara, sebab salah dalam memilih dan mengenakan kostum sama saja dengan mempermalukan diri sendiri. Jika Anda membawakan acara *talkshow* berpakaianlah yang rapi, sopan, dan serasi. Lain halnya jika

seseorang dipercaya meng-*handle* acara *halloween*, maka kostumnya juga harus bergaya *gothic*.

Di luar acara, seorang presenter tetap harus menjaga penampilan. Orang yang berpenampilan baik, rapi dan menarik akan dinilai sebagai orang yang berkepribadian baik. Sebaliknya orang yang berpenampilan acak-acakan akan dinilai sebagai orang yang kurang baik atau bahkan dinilai 'preman'. Peribahasa Jawa mengatakan, "Ajining rogo soko busono". Artinya; harga diri seseorang dapat dilihat dari pakaian yang dikenakannya.

Selain itu, yang tidak bisa disepelekan di era digital sekarang ini adalah sosial media. Hasil penelitian UNESCO mengatakan bahwa pada tahun 2018, jumlah total pengguna sosial media aktif di Indonesia sudah menyentuh angka 170 juta. Meski angka ini sudah besar namun masih bertambah hingga sekarang. Artinya, seorang pewara juga dituntut untuk menjaga penampilan dan nama baiknya di media sosial. Hal ini disebabkan karena kemungkinan orang untuk memberikan penilaian tidak bagus kepada Anda sangatlah besar di media sosial. Akan tetapi jika *personal grooming* anda terjaga, sosial media juga akan sangat membantu kesuksesan *personal branding* yang menjadi impian Anda.

Ada dua manfaat yang bisa Anda dapatkan ketika Anda selalu berpakaian sopan dan sesuai. Pertama, kesempatan kerja akan terbuka. Kedua, Kemungkinan besar Anda akan

selalu berada pada lingkaran orang yang baik-baik. Dua hal ini diidam-idamkan oleh semua orang.

Jadi untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi atau sesuatu yang Anda idam-idamkan, pastikan perawatan Anda sudah rapi sebelumnya. Jangan sepelekan perawatan rambut, kuku, kulit, pakaian dan gigi. Setelah itu, Anda akan membuktikan sendiri, bahwa peluang Anda untuk maju dalam kehidupan profesional sudah diperbesar berlipat-lipat (Kemsley, 2012).

Latihan

1. Pernahkah anda melakukan pekerjaan untuk orang lain, kemudian anda diundang untuk melakukan pekerjaan yang sama untuk kali kedua?
2. Sebelum Anda keluar rumah, apakah Anda mengecek lima hal ini: rambut, kulit, kuku, pakaian, gigi?
3. Sebelum Anda berbicara di telpon, apakah anda pernah melatih apa yang akan akan dikatakan? Mengapa?
4. Apakah Anda ingin dikenal? Dengan cara apa?
5. Bagaimana cara Anda memperkenalkan diri ketika bertemu dengan orang-orang baru dan membuat mereka mengingat anda?
6. Rancanglah sebuah kartu nama sekreatif mungkin, yang menggambarkan karakter anda!
7. Apakah anda sering menuliskan status-status yang bersifat emosional pribadi di media sosial?

Soal latihan ini dapat membantu Anda mengetahui grooming dan gambaran masa depan personal branding Anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P dan S.C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals In Language Usage*. Cambridge: Canbridge University Press.
- Fer, Simona. (2008). The Language of Journalism: Particularities and Interpretation of Its Coexistence with Other Languages. SSRN (Social Science Research Network). DOI: 10.2139/ssrn.3128134
- Kemsley, Jed. (2012). *The Importance of Personal Grooming. The Real Power*. Online. therealpower.wordpress.com. Diunduh: 10 Mai 2021.
- King, Larry. (2007). *Seni Berbicara, Kepada siapa saja, Kapan Saja dan Dimana Saja*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Neyrhiza, Sara. (2020). *Teknik Suara Diafragma, Apakah Membuat Suara Bagus?* Online. www.neyrhiza.com. Diunduh: 10 Mai 2021
- Thompson, R. A & Anderson, J. A. (2018) Interactive Programmes on Private Radio Stations in Ghana: An Avenue for Impoliteness. *Journal of African Media Studies*. 10(1), 55-72. DOI: 10.1386/jams.10.1.55_1.
- Video Acara Mata Najwa episode Di Balik dinding Istana. (2015). Doc. Metro

3. Keakuratan

Keakuratan menyangkut kesesuaian materi dengan kebenaran keilmuan dan kesesuaian materi dengan perkembangan mutakhir. Pada tahap validasi pertama, kedua aspek mendapat nilai sangat bagus dari semua ahli. Sehingga tidak perlu melakukan perbaikan sama sekali.

4. Kesesuaian Bahasa dengan Kaidah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dilihat dari ketepatan penggunaan ejaan, ketepatan penggunaan istilah, dan ketepatan penggunaan kalimat. Ketepatan penggunaan ejaan dan istilah merupakan aspek yang dikomentari ahli, pada validasi tahap pertama. Untuk dilakukan pengeditan ulang sebagai tindakan penyempurnaan sampai mendapatkan nilai maksimal pada validasi tahap kedua.

5. Keterbacaan dan Kekomunikatifan

Keterbacaan dan kekomunikatifan adalah menyangkut, panjang kalimat, struktur kalimat, pembuatan alinea, dan penggunaan bahasa. Pada aspek ini, penggunaan bahasa menjadi hal yang dikomentari penilai dalam validasi pertama. Untuk itu dilakukan revisi sebanyak satu kali.